

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gizi merupakan salah satu hal penting yang berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia (Hidayanti et al., 2015). Status gizi merupakan suatu ukuran terkait kondisi suatu tubuh seseorang yang dapat dilihat dari makanan yang dikonsumsi serta penggunaan zat-zat gizi dalam tubuh (Budiman et al., 2021). Status gizi dipengaruhi oleh makanan yang di konsumsi serta penggunaan zat-zat gizi dalam tubuh. Jika tubuh dapat memperoleh gizi yang cukup, maka status gizi optimal dapat tercapai dengan baik. Asupan gizi yang kurang dalam makanan, dapat menyebabkan kekurangan gizi. Gizi kurang merupakan kondisi dimana berat badan anak menurut usia tidak sesuai dengan usia yang seharusnya (Melsi et al., 2022). Masalah kurang gizi merupakan permasalahan energi berkembang terutama pada anak balita (Septiawati et al., 2021). Permasalahan gizi kurang pada balita, dapat disebabkan oleh berbagai hal. Terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi gizi balita yakni penyebab langsung maupun tidak langsung (Septiawati et al., 2021). Faktor penyebab langsung dapat terjadi karena kurangnya jumlah dan kualitas makanan yang dikonsumsi, serta menderita penyakit infeksi, sedangkan energi tidak langsung yakni ketersediaan pangan, kemiskinan, kurangnya pola asuh, serta pendidikan yang rendah. Faktor tidak langsung yang dominan dalam memengaruhi status gizi pada balita seperti pola asuh, ketersediaan pangan dalam keluarga serta pelayanan kesehatan individu dan sanitasi lingkungan.

Balita termasuk kelompok rawan gizi yang mudah menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang dibutuhkan. Masalah gizi balita yang harus di hadapi Indonesia pada saat ini adalah masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih (Ariani, 2017). Usia di bawah lima tahun (balita) merupakan masa keemasan (golden age) untuk perkembangan seorang individu. Golden age merupakan masa yang sangat efektif dan penting untuk dilakukannya optimalisasi berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak untuk mencapai Sumber Daya Manusia yang berkualitas (Uce, 2015). Golden age hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi (Trenngonowati & Kulsum, 2018). Dengan demikian, masa keemasan sangat menentukan untuk mengembangkan kualitas manusia di tahapan perkembangan selanjutnya.

Menurut data hasil dari Riskesdas tahun (2018) prevalensi masalah gizi kurang pada balita sebesar 10,2%. Jumlah ini mengalami penurunan pada sebelumnya data hasil Riskesdas di tahun (2013) yaitu 12,1%. Berdasarkan hasil SSGI pada tahun 2021 dan 2022, prevalensi balita wasting di Indonesia naik dari 7,1% di 2021 menjadi 7,7% di 2022. Kemudian data pada SSGI 2022 tingkat provinsi, prevalensi balita wasting di Provinsi Jawa Timur sebesar 7,2%. Data pada SSGI 2022 tingkat kabupaten, prevalensi balita wasting di Kabupaten Kediri sebesar 7,0% dan pada Desa Cendono memiliki prevalensi status gizi kurang sebesar 8,29%.

Akibat status gizi kurang pada masa balita dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan, menyebabkan balita menjadi malas melakukan aktivitas terkait dengan produksi tenaga, terganggunya sistem imunitas balita sehingga mudah terserang penyakit infeksi, terhambatnya pertumbuhan otak yang optimal, serta perubahan perilaku yang ditunjukkan balita seperti tidak tenang, mudah menangis dan dampak berkelanjutannya adalah perilaku apatis. Makanan yang dikonsumsi balita dipengaruhi oleh pola pemberian makan balita yang diterapkan oleh ibu (Arifin, 2015). Pola pemberian makan balita merupakan upaya dan cara ibu untuk memberikan makanan pada balita dengan tujuan supaya kebutuhan terhadap makanan tercukupi, baik dalam jumlah maupun nilai gizinya (Rahmawati, 2016).

Faktor penyebab langsung terjadinya kekurangan gizi adalah ketidakseimbangan gizi dalam makanan yang dikonsumsi dan terjangkitnya penyakit infeksi. Penyebab tidak langsung adalah ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuhan anak dan pelayanan kesehatan. Ketiga faktor tersebut berkaitan dengan tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan keluarga serta tingkat pendapatan keluarga (Mukherjee et al, 2008). Faktor ibu memegang peranan penting dalam menyediakan dan menyajikan makanan yang bergizi dalam keluarga, sehingga berpengaruh terhadap status gizi anak (Proverawati dan Asfuh, 2009).

Pola konsumsi makan memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi seseorang. Pola makan yang seimbang dapat dilihat dari jadwal makan seseorang dan dari kualitas makanan yang dikonsumsi (Khusniyati et al., 2016). Status gizi yang baik akan memberikan pengaruh baik terhadap kesehatan tubuh. Sebaliknya, masalah gizi dapat memberikan dampak negatif bagi tubuh. Jika pola makan anak tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan dan perkembangan akan terhambat dan dapat menyebabkan kegemukan, keparahan penyakit,

gangguan kecerdasan intelektual, anemia, perawakan pendek, serta peningkatan resiko kematian dan angka kesakitan pada anak (Sambo et al., 2020).

Kurang Energi Protein (KEP) merupakan salah satu masalah gizi utama yang banyak dijumpai pada balita Indonesia (Depkes RI, 2000). Sedangkan Kurang Energi Protein (KEP) adalah keadaan kurang gizi yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi dan protein dalam makanan sehari-hari sehingga tidak memenuhi Angka Kecukupan Gizi (AKG). Kualitas dan kuantitas makanan dan minuman yang dikonsumsi dapat menyebabkan *stunting* serta memengaruhi tingkat kesehatan (Kementerian Kesehatan, 2014). Tidak seimbangnya antara pola makan dengan tingkat konsumsi energi pada balita juga akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Makanan yang baik merupakan makanan dengan gizi seimbang terutama pada kandungan energi dan proteinnya 2024/6/2. Kurangnya tingkat konsumsi energi dan protein pada tubuh, akan menimbulkan terjadinya kekurangan zat gizi. Zat gizi yang kurang dalam tubuh, akan menggunakan simpanan cadangan energi dan protein yang tersedia dalam tubuh. Jika simpanan energi dan protein pada tubuh tidak tersedia, maka akan mengakibatkan terjadinya kerusakan jaringan sehingga menyebabkan seorang anak mengalami *stunting* atau kekurangan gizi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ananda dan Novera (2020) dengan judul “Asupan Energi dan Protein dengan Status Gizi Pada Balita”, dapat disimpulkan bahwa asupan energi merupakan factor langsung dalam menentukan status gizi balita. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska dan Risma (2023) dengan judul “Hubungan Pola Pemberian Makan Balita dengan Status Gizi di Posyandu Karang Jati” dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola pemberian makan balita dengan status gizi di Posyandu Karang Jati.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara pola makan dan tingkat konsumsi energi dengan status gizi pada balita di Desa Cendono Kabupaten Kediri?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan antara pola makan dan tingkat konsumsi energi dengan status gizi kurang pada balita di Desa Cendono Kabupaten Kediri?

## **2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui pola makan balita di Desa Cendono Kabupaten Kediri.
2. Mengetahui tingkat konsumsi energi balita di Desa Cendono Kabupaten Kediri.
3. Mengetahui status gizi balita di Desa Cendono Kabupaten Kediri.
4. Mengetahui hubungan pola makan dengan status gizi balita di Desa Cendono Kabupaten Kediri.
5. Mengetahui tingkat konsumsi energi dengan status gizi balita di Desa Cendono Kabupaten Kediri.
6. Mengetahui pola makan dengan tingkat konsumsi energi balita di Desa Cendono Kabupaten Kediri.

## **D. Manfaat**

### **1. Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menambah wawasan keilmuan tentang hubungan pola makan dan tingkat konsumsi energi dengan status gizi balita.

### **2. Praktis**

#### **a. Bagi Intitusi**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan atau media untuk mendapatkan informasi dan pertimbangan terkait hubungan pola makan dan tingkat konsumsi energi dengan status gizi balita, sehingga instansi dapat mengupayakan untuk menyusun asuhan keperawatan secara tepat sebagai upaya mengurangi jumlah status gizi balita buruk berdasarkan pola makan dan tingkat konsumsi energi.

#### **b. Bagi Penulis**

Untuk menambah pengetahuan serta keterampilan dalam melakukan penelitian serta menambah informasi mengenai pola pemberian makan dan konsumsi energi terhadap status gizi balita.

#### **c. Bagi Orang Tua atau Keluarga**

Sebagai informasi terkait hubungan pola makan dan tingkat konsumsi energi terhadap status gizi balita, sehingga orang tua dapat memberikan pola makan dan konsumsi energi yang lebih baik sesuai usia anak.